

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Anak berkebutuhan khusus (*special needs child*) atau ABK merupakan anak yang mengalami keterlambatan lebih dari dua aspek gangguan perkembangan atau anak yang mengalami penyimpangan dan memiliki keunikan tersendiri dalam jenis dan karakteristik perilakunya yang membedakan dengan anak normal lainnya. Anak berkebutuhan khusus terdiri dari tunanetra, tunarungu, tunadaksa, tunalaras, tunagrahita, *autisme*, dan *learningdisability* (Widadi & Rahman, 2019).

Gangguan *autism* juga merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus. *Autism* sendiri diartikan sebagai gangguan neurologis atau syaraf yang berakibat terjadinya ketidakmampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Fitri & Ulya, 2022). *Autism* atau yang lebih dikenal dengan autis adalah gangguan syaraf otak yang menghambat perkembangan sehingga tidak mampu berkembang secara normal yang ditandai adanya gangguan dalam berkomunikasi, berinteraksi sosial, serta adanya ketertarikan terhadap sebuah hal dan perilaku yang berulang (Efniyati, 2021).

World Health Organization International Classification of Diseases (WHO ICD-10) (1992) mengartikan bahwa *autism* pada masa kanak-kanak atau *autism childhood*, *autism* adalah ketidaknormalan dan atau gangguan perkembangan yang muncul sebelum usia 3 tahun dengan tipe karakteristik tidak normalnya 3 bidang, yaitu interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang diulang-ulang (Atmajaya, 2018).

International Classification Of Diseases (ICD), *Childhood Autism* pada anak-anak adalah gangguan perkembangan yang gejalanya akan tampak sebelum anak memasuki usia 3 tahun (Alfinna et al., 2019). (Fitri & Ulya, 2022) Dalam jurnal penelitiannya mengatakan *Autism Spectrum Disorder* (ASD) lebih banyak mempengaruhi anak laki-laki dibandingkan dengan anak

perempuan dengan rasio 4-5:1. Laporan dari *Center for Disease Control* tahun 2016 mengatakan bahwa sekitar 1 dari 54 anak di Amerika Serikat mengidap gangguan *spectrum autisme* (Efniyati, 2021).

World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa diperkirakan 1 dari 160 anak di seluruh dunia menderita *Autism Spectrum Disorder* (ASD). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik jumlah dari penyandang disabilitas di Indonesia pada tahun 2020 mencapai 22,5 juta atau kurang lebih 5 persen dari jumlah penduduk di Indonesia (Kementerian Sosial, 2020). Sedangkan dari Pusat Data Statistik Sekolah Luar Biasa mencatat bahwa pada tahun 2018 tercatat ada 128.510 siswa autis (Alfinna *et al.*, 2019).

Rekap Data Penyandang Masalah Kesejahteraan Sosial (PMKS) Provinsi Jawa Tengah, 2021 mengemukakan bahwa anak dengan penyandang disabilitas di Jawa Tengah sejumlah 22.480 dan untuk data anak autis atau tuna laras adalah sebanyak 1.271 anak dan terjadi peningkatan pada angka tersebut ingkat pada tahun 2022. Sedangkan di Surakarta sendiri tercatat ada 10 desa yang terdapat anak dengan berkebutuhan kusus *autism* atau tuna laras (Badan Pusat Statistik.,2022).

Kemendikbud (2022) mencatat di Indonesia terdapat 2.267 sekolah yang terbagi menjadi 4 yaitu ada SDLB (Sekolah Dasar Luar Biasa), SMPLB (Sekolah Menengah Pertama Luar Biasa), SMLB (Sekolah Menengah Luar Biasa), dan SLB (Sekolah Luar Biasa). Di Jawa Tengah sendiri terdapat 188 yang terbagi menjadi 9 SDLB, 1 SMPLB, dan 178 SLB dengan 19.939 siswa dan 4.348 siswa baru (Kemendikbud, 2023b). Sedangkan di Surakarta sendiri terdapat 17 sekolah luar biasa yang tersebar di 5 kecamatan yaitu: di Kec. Banjarsari terdapat 7 SLB, Kec. Jebres terdapat 4 SLB, Kec. Laweyan terdapat 3 SLB, Kec. Pasarkliwon terdapat 2 SLB, dan di Kec. Serengan terdapat 1 SLB (Kemendikbud, 2023a).

Pola asuh sangat penting bagi tumbuh kembang anak dengan *Autisme*, Sri Yekti (2019) menyatakan terdapat pengaruh yang paling tinggi

antara pola asuh dengan tingkat kreativitas anak berkebutuhan khusus yaitu demokratis (Sa'ngadah *et al.*, 2020). Menurut (Thaibah *et al.*, 2020) mengatakan pola asuh adalah sebuah cara yang dilakukan dalam merawat, menjaga, dan mendidik anak secara terus-menerus sebagai sebuah perwujudan rasa dari tanggung jawab orang tua terhadap anaknya. Hurlock juga mengemukakan pola asuh orang tua adalah suatu metode disiplin yang diterapkan oleh orang tua terhadap anak dan cara mendidik anak yang merupakan suatu kewajiban orang tua dalam membentuk kepribadian (Widadi & Rahman, 2019).

Pola asuh yang paling tepat terhadap anak autis menurut Dewi adalah pola asuh demokratis karena demokratisasi dan keterbukaan dalam suasana kehidupan keluarga adalah syarat yang tepat untuk perkembangan anak autis (Widadi & Rahman, 2019). Dalam penelitian (Thaibah *et al.*, 2020) didapatkan hasil penelitiannya adalah sebagian besar orang tua menerapkan pola asuh demokratis dibuktikan dengan 64 orang (66,7%) menerapkan pola asuh demokratis pada anaknya yang berkebutuhan khusus, anak dengan *autism* dari 10 orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis ada 6 orang (60%).

(Syaputri & Afriza, 2022) mengemukakan dahulu anak berkebutuhan khusus (ABK) tidak akan diperbolehkan keluar rumah apalagi sampai diketahui oleh orang lain. Dikarenakan menurut mereka memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan sebuah aib keluarga atau kutukan dari Tuhan, terutama pada masyarakat kalangan menengah ke bawah. Banyak sekali orang tua yang tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan *autism*. Effendy (2012) mengemukakan untuk mendukung proses pengasuhannya dan menjalani kehidupan dengan memasukkan anak berkebutuhan khusus (ABK) ke sekolah untuk mengembangkan kemampuan dan potensi yang dimiliki dalam keterbatasan yang dimilikinya. Namun, kebanyakan orang tua memasukan anaknya ke

sekolah khusus. Orang tua mempercayakan anaknya kepada sekolah berkebutuhan khusus untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan intelegensi dan kemampuan belajar anaknya (Syaputri & Afriza, 2022).

Hasil dari studi pendahuluan di atas, dan studi pendahuluan di 4 sekolah khusus *autism* yaitu SLB Autis Alamanda Banjarsari terdapat 30 siswa dengan 20 siswa diantaranya adalah penderita autisme murni, SLB Agca Center Jebres terdapat 5 siswa dengan autisme murni, SLB Bakti Mulia Jebres terdapat 10 siswa dengan *autism* murni, dan SLB Tuna Grahit Laweyan terdapat 10 siswa dengan *autism* murni sehingga dari data tersebut penulis tertarik untuk mengkaji pola asuh orang tua *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di 4 Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surakarta tersebut, dikarenakan akan menggampill responden dari orang tua siswa dengan *Autism Spectrum Disorder (ASD)* murni.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Bagaimana gambaran karakteristik pola asuh orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* di Sekolah Luar Biasa (SLB) di Surakarta?”

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Mengetahui gambaran pola asuh orang tua terhadap anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)* Sekolah Luar Biasa (SLB) Surakarta

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik (jenis kelamin, usia, pekerjaan, pendidikan terakhir, pendapatan perbulan) orang tua yang memiliki anak dengan autisme di SLB Surakarta.

- b. Mengetahui pola asuh yang sering digunakan dengan anak *Autism Spectrum disorder (ASD)* (otoriter, demokratis, permisif, atau lepas) di SLB Surakarta.
- c. Mengetahui pola asuh yang paling sering digunakan sesuai dengan karakteristik responden.

D. Manfaat

1. Bagi Institusi Keperawatan

Penelitian ini diharapkan bisa menambah referensi dan bahan bacaan terkait gambaran pola asuh orang tua dengan anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*, selain itu penelitian ini juga bisa menjadi bahan ajar terkait asuhan keperawatan terhadap masalah anak berkebutuhan khusus.

2. Bagi Petugas Kesehatan

Penelitian ini diharapkan bisa menjadi sumber informasi mengenai gambaran pola asuh orang tua yang memiliki anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan menjadi informasi dan menambah wawasan masyarakat mengenai pola asuh orang tua sehingga masyarakat mengetahui bagaimana pola asuh orang tua terhadap *Autism Spectrum Disorder (ASD)*.

4. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan bisa menambah pengetahuan peneliti mengenai gambaran pola asuh orang tua anak *Autism Spectrum Disorder (ASD)*. Selain itu, penelitian ini bisa menjadi sumber informasi dan referensi untuk peneliti lain untuk melakukan penelitian lebih lanjut.

E. Keaslian Penelitian

1. Hayatun Thabibah, Annisya Radha Syarmila, Khairun Nisa, Nurul Hasanah (2020). **Judul:** Gambaran Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Berkebutuhan Khusus. **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola asuh orang tua pada anak berkebutuhan khusus. **Hasil:** Hasil penelitian didapatkan Sebagian besar orang tua 64 orang (66,7%) menerapkan pola asuh Demokratis pada anaknya yang berkebutuhan khusus. Diketahui bahwa orang tua dengan anaknya yang mengidap Autis dari 10 orang tua sebagian besar yang menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 6 orang (60%), orang tua dengan anaknya tuna rungu sebagian dari responden yang menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 26 orang (56%) dan hampir seluruh dari responden yang anaknya Tunagrahita menerapkan pola asuh Demokratis sebanyak 32 orang (80%). **Persamaan:** Terdapat persamaan dalam metode dalam penelitian. **Perbedaan:** Terdapat perbedaan pada instrument penelitian
2. Echa Saputri, Rodia Afriza (2022). **Judul:** Peran Orang Tua Dalam Tumbuh Kembang Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme). **Tujuan:** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peran orang tua terhadap tumbuh kembang anak berkebutuhan khusus (autism). **Hasil:** Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan pengasuhan dan penanganan yang tepat untuk anak usia dini berkebutuhan khusus sangat diperlukan, seperti adanya kerjasama antara lingkungan keluarga, lingkungan masyarakat, maupun lingkungan sekolah untuk membantu proses pertumbuhan dan perkembangannya. Untuk mendapatkan hasil yang optimal dalam pertumbuhan dan perkembangan anak autis, sangat dibutuhkan peran orang tua untuk memperhatikan therapy diet gultan untuk membantu menstabilkan fokus anak autis. **Persamaan:** Terdapat persamaan dalam instrument penelitian yaitu pemilihan metode dalam

pengasuhan pada anak berkebutuhan khusus. **Perbedaan:** Terdapat perbedaan pada variable dan metode penelitian.

3. Asyharinur Ayuning Putriana Pitaloka, Safira Aura Fakhiratunnisa, Tika Kusuma Ningrum (2021). **Judul:** Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus. **Tujuan:** Untuk mengetahui konsep dasar dari anak berkebutuhan khusus. **Hasil:** Anak berkebutuhan khusus adalah anak-anak yang memiliki kekhususan dan kebutuhan yang berbeda dengan anak normal lainnya. Kekhususan yang berbeda tersebut meliputi kekhususan fisik, mental, intelektual, sosial ataupun emosional. Sehingga setiap kekhususan tersebut membutuhkan penanganan yang berbeda pula. **Persamaan:** Terdapat persamaan dalam instrument penelitian. **Perbedaan:** Terdapat perbedaan dalam metode penelitian.
4. Nur Lailatul Fitri, Vita Fitriatul Ulya (2022). **Judul:** Kontrol Pola Asuh dalam Mengembangkan Kemampuan Literasi Dasar Anak Autis di Kota Tuban. **Tujuan:** Untuk mengetahui kontrol pola asuh orang tua dalam mengembangkan kemampuan literasi anak autis. Hasil: Kemampuan literasi anak autis dipengaruhi oleh kontrol pola asuh. Kontrol pola asuh ini tidak hanya didapat dari orangtua, melainkan juga oleh pihak lain yang mengambil alih tugas pengasuhan sementara ketika orangtua tidak dapat melakukan tugas pengasuhannya. **Persamaan:** Terdapat persamaan pada instrumen dan metode penelitian. **Perbedaan:** Terdapat perbedaan dalam metode penelitian.